

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Orang Tua

##### 1. Pengertian

Orangtua merupakan sosok yang bertanggungjawab dalam prosedur penyusunan tabiat remaja. Sehingga dipercayakan akan memberi jalan, memonitor dan mengarahkan kemajuan ke arah yang apik. Menapaki korelasi dengan sosok ibu ini, lebih-lebih anak perempuan, belajar menirukan perangai yang kalem, *humble* dan sebagainya sepatutnya seorang wanita wajib berpengarai. Melalui korelasi yang tepat dengan orangtua, anak mendapatkan kebahagiaan mendirikan *basic trust*, insting terlindungi serta mengembangkan kepribadiannya.<sup>1</sup>

Sedangkan dari sumber lain menyatakan bahwa orangtua yakni pria dan wanita yang terjalin dalam pernikahan dan bersedia untuk mengemban tanggungjawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Sesuai dengan pengertian tersebut, bisa dipahami bahwa peran orang tua ialah perilaku yang selaras dengan orang tua dalam lembaga keluarga yang di dalamnya berfungsi sebagai wali, pembimbing dan pengajar untuk anaknya. Upaya dan tanggungjawab atas kebutuhan dan pemenuhan hak anak menjadi tugas orangtua dalam memenuhi hak.<sup>2</sup>

##### 2. Peran Orang Tua

Lingkungan keluarga ialah lingkungan pertama yang diketahui oleh individu. Pengalaman individu dalam berhubungan dengan semua anggota keluarga adalah menetap dalam berhubungan dengan orang lain. Salah satu faktor yang bisa berimbas pada konsep diri anak yakni peran keluarga, dalam hal ini ialah orangtua. Pada saat

---

<sup>1</sup>Diah N Setianingsih, dkk., “*Jurnal FamilyEdu*”, Comparison of Adolescent Self-Concept Who Have Single Parents Men and Women in SMA 76 Jakarta 1, No. 2 (2015) 76, diakses pada 03 April 2020, <https://ejournal.upi.edu/index.php/familyedu/article/download/4772/3337>

<sup>2</sup>Novrinda, dkk., “*Jurnal Potensia*”, Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan 2, No. 1 (2017) 42, diakses pada 09 Januari 2020, <file:///E:/SKRIPSI/3721-6665-1-SM.pdf>

awal kehidupan anak, ayah mempunyai peluang dan kedudukan yang lebih kecil dalam mengembangkan anak-anaknya daripada ibu. Dengan bertambahnya usia anak, maka kedudukan ayah semakin berkembang dan lengkap, tapi ibu mempunyai lebih banyak posisi dan momen dalam menunjang anak membentuk konsep dirinya, sebab lebih banyak waktu yang dipakai bersama anak-anaknya daripada sang ayah.<sup>3</sup>

Begitu pula menurut Islam, ayah mempunyai posisi sebagai pimpinan dalam keluarga. Jika diperiksa dari segi sosiologis seseorang menjadi pimpinan dikarenakan ada kelebihan yang dipunyainya. Begitu juga dengan ayah menjadi pimpinan dalam keluarga dikarenakan telah dianugerahi oleh Allah beberapa kelebihan apabila dibandingkan dengan anggota keluarga lainnya (istri dan anak). Dipilihnya ayah menjadi pimpinan serta diberi amanat untuk mengontrol rumah tangga dalam menuju tujuannya. Hal ini ditegaskan Allah Swt. dalam QS.An Nisa ayat 34 sebagai berikut:

الرِّجَالُ قَوَّموُنَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَفِظَتْ لِنَعْتَابِ مَا حَفِظَ اللهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلاً إِنَّ اللهَ كَانَ عَلِيماً كَبِيراً

Artinya: *Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu, maka wanita yang sholihah, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah*

<sup>3</sup>Diah N Setianingsih, dkk., "Jurnal FamilyEdu", Comparison of Adolescent Self-Concept Who Have Single Parents Men and Women in SMA 76 Jakarta 1, No. 2 (2015) 76, diakses pada 03 April 2020, <https://ejournal.upi.edu/index.php/familyedu/article/download/4772/3337>

*mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.*

Peran ibu juga tidak kalah penting dalam pendidikan anak.<sup>4</sup> Dalam hal ini dimaksudkan bahwa ibu memegang peran penting di dalam struktur keluarga, apalagi bagi tumbuh kembang anak. Sedari bayi, anak telah diberi pendidikan dari ibu. Sebagai contohnya yakni ketika diajari untuk berbicara yang sopan yang kemudian berpengaruh kepada masa depan anak.

Sebenarnya, ibu dikatakan ideal menurut Islam yakni sanggup menuntun anak dengan nilai ke-Islaman, begitu pula dengan pendidikan anak yang termasuk ke dalam salah satu topic utama serta memperoleh atensi dari Islam. Dengan pendidikan, anak akan memiliki macam-macam *skill* dan *attitude*. *Skill* dan *attitude* ialah sekian banyak dari teknik yang dirasakan anak untuk membuat manusia yang bermutu baik jasmani maupun rohani. Tak ada yang menyangsikan betapa berpengaruhnya sosok ibu sebagai pendidik anak selayaknya kasih sayang dan kenyamanan dari seorang ibu. Sebab atensi dan kasih sayang tersebut akan memunculkan firasat diterima dalam diri anak-anak dan menegakkan rasa percaya diri di fase-fase pertumbuhan mereka. Dengan begitu, ibu ialah orang pertama yang menjadi suri tauladan dalam pendidikan untuk keluarga dan juga menaungi anak-anaknya dari kobaran api neraka. Sebagaimana Allah berfirman dalam surah At-Tahrim ayat 6, yang berbunyi:

---

<sup>4</sup>Sarafuddin dan Jumanto, “*Jurnal Profesi Pendidikan*”, Peran Ibu Dalam Pendidikan Keluarga Untuk Mendukung Keberhasilan Pendidikan Formal Anak Di Sekolah Dasar 3, No. 1 (2016) 47, diakses pada 15 April 2020, [http://ispijateng.org/wp-content/uploads/2016/05/PERAN-IBU-DALAM-PENDIDIKAN-KELUARGA-UNTUK-MENDUKUNG-KEBERHASILAN-PENDIDIKAN-FORMAL-ANAK-DI-SEKOLAH-DASAR-Studi-Kasus-di-Kelurahan-Gilingan\\_Sarafuddin-dan-Jumanto.pdf](http://ispijateng.org/wp-content/uploads/2016/05/PERAN-IBU-DALAM-PENDIDIKAN-KELUARGA-UNTUK-MENDUKUNG-KEBERHASILAN-PENDIDIKAN-FORMAL-ANAK-DI-SEKOLAH-DASAR-Studi-Kasus-di-Kelurahan-Gilingan_Sarafuddin-dan-Jumanto.pdf)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ  
مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (Q.S. At-Tahrim: 6)

Yang kemudian pada ayat tersebut ditafsirkan, sebagai berikut:

- a. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ yang artinya : Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu. Kemudian ditafsirkan menjadi : Yakni jagalah diri kalian dengan menjalankan apa yang diperintahkan kepada kalian dan menjauhi apa yang dilarang bagi kalian.
- b. وَأَهْلِيكُمْ yang artinya : dan keluargamu. Kemudian ditafsirkan menjadi : Dengan memerintahkan mereka untuk taat kepada Allah dan melarang berbuat maksiat.
- c. نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ yang artinya : dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Kemudian ditafsirkan menjadi : Yakni dari api yang besar yang menyala dengan manusia dan batu, sebagaimana api lain yang menyala dengan kayu.
- d. عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ yang artinya : penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras. Kemudian ditafsirkan menjadi : Yakni di atas api neraka itu terdapat para penjaga dari golongan malaikat yang bertugas mengatur neraka dan mengazab penghuninya, mereka sangat bengis terhadap penghuni neraka, sama sekali tidak merasa kasihan jika penghuni neraka meminta belas kasihan, sebab mereka diciptakan untuk mengazab penghuni neraka.

- e. **لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ** yang artinya : dan tidak menduharkai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka. Kemudian ditafsirkan menjadi : Yakni tidak menyelisih perintah Allah.
- f. **وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ** yang artinya : dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. Kemudian ditafsirkan menjadi : Yakni melaksanakan perintah itu segera tanpa menundanya dan mereka mampu untuk menjalankan perintah itu.<sup>5</sup>

Perintah ini dinomor satukan kepada keluarga. Tapi, dalam hal ini figur ibulah yang menjadi alasan penting dalam membimbing anak di dalam keluarga, sebab yang diinginkan di dalam keluarga yakni anak yang berbakti. Dengan begitu, secara tidak langsung semua perilaku ibu akan menjadi contoh yang baik untuk keluarganya, terutama bagi anak-anaknya sebab dari situlah akan muncul kakakter anak secara perlahan-lahan.<sup>6</sup>

### 3. Tanggungjawab Dan Kewajiban Orang Tua

Dalam perkembangannya anak selalu terdampak oleh lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, orang tua wajib bisa menyaring segala sesuatu yang bisa berdampak buruk kepada pribadi anak. Tapi jangan sampai orang tua mencegah anaknya untuk bermain dengan teman-temannya, sebab pencegahan itu akan mengubah anak mejandi *introvert* dan akan berpengaruh tidak baik dalam perkembangan selanjutnya. Namun, seharusnya orang tua memberi petunjuk supaya anaknya berteman dengan kawan-kawan yang memiliki perilaku yang luhur. Di samping itu, dalam melaksanakan pendidikan akhlak

---

<sup>5</sup> Luthfi Hakim, “Jurnal Ilmu Pendidikan Islam”, Metode Pendekatan Dalam Proses Belajar Perspektif Imam Al-Ghazali 16, No. 1 (2018) 130, diakses pada 30 April 2020, <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/download/3341/2380/>

<sup>6</sup>Imam Muhammad Syahid, “Peran Ibu Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga Menurut Syekh Sofiudin Bin Fadli Zain” (disertasi, UIN Walisongo Semarang, 2015), 2-4.

kepada anaknya, orang tua alangkah lebih baik memakai cara habituasi. Maksudnya anak dididik untuk berperilaku yang luhur dan yang santun kepada orang tua. Jangan sampai orang tua mengarahkan kekejaman yang terjadi antara keduanya di hadapan anaknya, sebab hal tersebut akan menyebabkan anak mencontoh kekejaman itu dan menyangka kalau orang tuanya kurang mampu memberikan suri tauladan yang baik.

Mendidik anak tidak hanya tentang kebahagiaan seorang ibu kepada anak-anaknya, namun juga termasuk dalam kewajibannya dan fitrah yang diberikan Allah kepada ibu. Mendidik anak pun bukan khusus pada suatu masalah saja tanpa masalah lainnya. Apalagi mendidik anak itu meliputi masalah yang luas, menyadari anak adalah generasi penerus yang mewakili kita dan diidam-idamkan menjadi generasi yang tangguh.<sup>7</sup>

Posisi suami sebagai pimpinan keluarga tidak hanya berkewajiban memberikan nafkah namun terdapat oleh tugas mengontrol rumah tangga, jadinya tiap-tiap anggota keluarga bisa menikmati arti keluarga dan supaya tiap-tiap anggota keluarga bisa dengan rutin menambah kualitas dirinya dalam segala segi, baik segi hubungannya dengan Allah, dengan sesama manusia, segi penguasaan pengetahuan dan sebagainya. Tugas dan kewajiban orang tua terhadap anak menurut pendidikan Islam ada tiga macam, yaitu:

Yang pertama adalah diberi nama yang baik. Ketika memberikan nama kepada anak-anaknya sebaiknya orangtua memberikannya dengan yang baik dan mengandung do'a. Sebab itu akan berdampak pada psikologi anak nantinya, setelah besar dan dewasa anak tidak akan malu dengan nama yang diberikan oleh orang tuanya.

Yang kedua adalah diaqiqahkan. Kewajiban orang tua terhadap anaknya setelah lahir adalah mengaqiqahi, aqiqah adalah sembelihan untuk bayi pada hari ketujuh

---

<sup>7</sup>A. Samad Usman, "Jurnal Pendidikan Anak Bunayya", Tanggungjawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam 1, No. 2 (2015) 117-119, diakses pada 15 April 2020, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/download/1324/984>

setelah kelahirannya. Jumlah sembelihan atau binatang ternak untuk aqiqah adalah satu ekor kambing untuk anak perempuan dan dua ekor kambing untuk anak laki-laki. Kemudian yang terakhir adalah mendidik anak menurut perspektif Islam. Orang tua memiliki kewajiban mendidik anaknya tentang akidah (ketauhidan), yaitu mengenal dan mengesakan Allah Swt supaya anak tidak mempersekutukan Allah Swt.<sup>8</sup>

Ketika mengasuh anak wajib diselaraskan dengan langkah-langkah tumbuh kembang anak. Tumbuh kembang anak dikontrol oleh dua faktor/ aspek, yakni aspek bawaan dan aspek lingkungan. Aspek bawaan adalah sifat yang dibawa anak semenjak bayi contohnya sifat penyabar, pendiam, banyak bicara, cerdas atau tidak cerdas juga kondisi fisik contohnya warna kulit, bentuk hidung sampai rambut. Aspek bawaan bisa mempersingkat atau justru mengendurkan dampak dari luar yang menyusup dalam diri anak. Oleh karena itu aspek bawaan mempunyai peran yang utama karena aspek tersebut juga dapat digunakan sebagai rujukan analogi antara satu anak dengan anak yang lainnya.

Sementara itu aspek lingkungan adalah aspek dari luar diri anak yang berdampak pada jalannya perkembangan anak yang melibatkan kondisi dan cara pendidikan dalam suatu lingkungan tertentu. Adapun aspek lingkungan bisa membangkitkan bertumbuhnya fungsi tertentu dari dalam diri anak yang bisa mencegah atau mengganggu tumbuh kembang anak. Realita yang terjadi pada zaman sekarang yakni minimnya atensi dari orangtua kepada anaknya dikarenakan keduanya sama-sama bekerja. Minimnya atensi dari orangtua akan membuat anak mencari atensi dari luar, baik di lingkungan sekolah dengan teman seumuran ataupun dengan orangtua pada saat mereka di rumah. Anak suka memprovokasi temannya ketika bermain, menciptakan keributan di rumah dan melaksanakan sesuatu yang membuat sebal dan resah orang lain. Sedangkan orang tua yang tidak bekerja di luar rumah akan lebih terpusat pada pendampingan atas anak dan pekerjaan rumah lainnya. Anak akan mendapat kasih sayang

---

<sup>8</sup>Masdub, *Sosiologi Pendidikan Islam (Suatu Pendekatan Sosio Religius)*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 79-81.

dan perhatian dari orang tua dengan maksimal. Namun, dimungkinkan anak akan menjadi kurang mandiri, karena terbiasa dengan orang tua. Oleh karena itu, orang tua yang tidak bekerja seharusnya juga tidak *overprotectif*, yang jadinya anak mampu untuk bersikap mandiri.<sup>9</sup>

Menurut Erwin, beberapa bentuk tanggungjawab orang tua dalam mendukung pendidikan anak yakni sebagai berikut:

- 1) Memelihara dan membesarkan anak.
- 2) Menaungi dan mengayomi keamanan, baik fisik maupun mental dari gangguan penyakit apapun dan dari perusakan kehidupan dan agama yang diyakininya.
- 3) Memberikan pengarahan dalam arti yang luas jadinya anak mendapatkan kesempatan untuk mempunyai pengetahuan dan keakapan seluas dan setinggi mungkin yang bisa diraihinya.
- 4) Membahagiakan anak, di dunia dan akhirat, selaras dengan perspektif dan misi kehidupan manusia.<sup>10</sup>

#### 4. Hak/ Wewenang Orang Tua

Orang tua berhak dihargai dan dihormati oleh anaknya, berbakti dan berendah hati di depan kedua orang tua dan memperoleh nafkah dari anaknya ketika dia sudah tidak bisa mencari nafkah, hal tersebut tertulis di Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974. Menurut Imam Syafi'i, seorang anak wajib memberikan nafkah kepada orang tuanya dengan dua ketentuan, yakni:

- a. Kondisi orang tua ketika sudah fakir dan lanjut usia
- b. Orang tua dalam keadaan hilang akal

Yang dimaksud kewajiban anak yakni termasuk dalam hak orang tua yang didapatkan dari anak. Jika disimpulkan, hak/ wewenang orang tua meliputi:

- a. Memberikan perintah kepada anaknya
- b. Mengontrol/ mengatur hidup anaknya

---

<sup>9</sup>Abdul Wahib, "*Jurnal Paradigma*", Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak 2, No. 1 (2015) 4-6, diakses pada 03 April 2020, <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/paradigma/article/download/898/653>

<sup>10</sup>Erwin Widiawowo, *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 177-178.

- c. Melarang/ tidak memperbolehkan sesuatu yang kurang layak dilaksanakan oleh anak
- d. Mengeraskan suaranya, bahkan memarahi anaknya apabila melaksanakan suatu hal yang tercela
- e. Memperoleh kasih sayang dari anaknya
- f. Berwenang untuk menafikan ambisi si anak jika ambisi itu buruk dan tidak bisa dituruti
- g. Memperoleh perlakuan yang pantas dari anak
- h. Menyadarkan dan menganjurkan anak apabila berbuat suatu kekeliruan
- i. Memberikan sanksi apabila anak berbuat hal yang buruk
- j. Mendapat kewenangan penuh di rumah
- k. Mencarikan pasangan hidup untuk anak atau teman.<sup>11</sup>

## **B. Motivasi**

### **1. Teori Motivasi**

Adapun teori motivasi akan dijelaskan berikut. Yang pertama adalah teori insentif. Yakni teori yang menyatakan bahwa suatu individu akan beraksi disebabkan ada insentif yang akan dia hasilkan. Contohnya, kalian akan bekerja dari pagi hingga sore sebab kalian tahu bahwa akan menghasilkan upah. Jika kalian tahu akan memperoleh restitusi, maka kalian pun akan bekerja lebih rajin lagi. Yang dimaksud restitusi bisa tangiabel atau intangiabel. Terkadang sebuah konsesi dan kehormatan, menjadi sebuah motivasi yang besar.

Yang kedua adalah dorongan biologis. Maksudnya tidak perkara seksual saja, namun juga dorongan untuk makan maupun minum. Ketika ada sebuah penyebab, tubuh kita akan menanggapi. Misalnya: ketika kita sedang haus, kita akan lebih haus ketika sedang melihat segelas sirup dingin favorit kita. Hal tersebut ialah dorongan fitrah atau bawaan kita sejak lahir guna menetapkan hidup dan kelangsungan hidup. Yang ketiga adalah teori hirarki Kebutuhan. Teori ini diperkenalkan oleh Maslow sehingga

---

<sup>11</sup>Tata Rospita, "Hak Dan Kewajiban Orang Tua Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkwinan Ditinjau Menurut Hukum Islam", ( disertasi, UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2017) 37-50.

kita mengetahui hirarki kebutuhan Maslow. Teori ini menyuguhkan dalil lebih lengkap dan bertingkat. Mulai dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan akreditasi sosial, kebutuhan kehormatan, sampai kebutuhan akan aktualitas diri.

Yang keempat adalah takut kehilangan vs kepuasan. Teori ini menyatakan bahwa pada dasarnya ada dua aspek yang memotivasi manusia, yakni takut kehilangan dan demi kepuasan (terpenuhinya kebutuhan). Takut kehilangan yakni ketakutan akan kehilangan dengan apa yang telah dimilikinya. Contohnya seorang individu yang termotivasi belajar disebabkan oleh takut akan kehilangan prestasi yang baik. Ada pula seseorang yang tekun belajar demi menjawab sebuah balasan dan ini termasuk aspek kepuasan. Aspek takut kehilangan lebih efektif dibandingkan mencapai kepuasan, walaupun pada beberapa orang terjadi berbanding terbalik. Dan yang terakhir adalah kejelasan tujuan. Teori tersebut menyatakan bahwa kita akan beranjak apabila kita mempunyai misi yang konkret. Dari teori tersebut tercipta bahwa seseorang akan mempunyai motivasi yang tinggi jika dia mempunyai misi yang konkret. Sehingga munculah apa yang disebut *Goal Setting* (penetapan tujuan).<sup>12</sup>

Selain teori-teori di atas masih banyak teori-teori tentang motivasi. Adapun teori-teori tersebut yakni sebagai berikut:

a. Teori Abraham Maslow

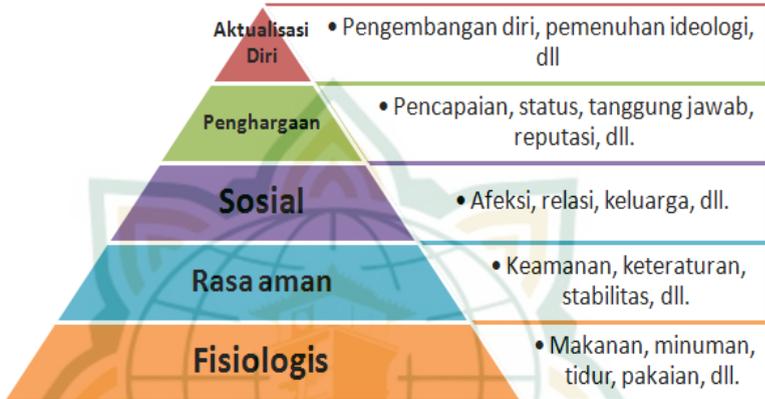
*Maslow's Need Hierarchy Theory* atau *A Theory Of Human Motivation*, dicetuskan oleh Abraham Maslow, bahwa kepentingan dan kepuasan seseorang itu banyak yakni kepentingan biologis dan psikologis berupa materiil dan non materiil. Hierarki kebutuhan manusia menurut Maslow akan dijelaskan oleh gambar sebagai berikut:<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Muhammad dan Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran*, 156-157.

<sup>13</sup>Elisa Sari dan Rina Dwiarti, "Jurnal Perilaku Dan Strategi Bisnis", Pendekatan Hierarki Abraham Maslow Pada Prestasi Kerja Karyawan PT. Madubaru (PG Madukismo) Yogyakarta 6, No. 1 (2018) 61-

**Gambar 2.1**  
**Hierarki Kebutuhan Menurut Maslow**



b. Teori Mc Clelland

Mc Clelland mengatakan bahwa teori motivasi sangat erat berkorelasi dengan konsep edukasi. Teori itu mengatakan saat seorang individu memiliki kebutuhan/ kepentingan yang kuat, akibatnya yakni mendorong seorang individu itu untuk memanfaatkan tingkah laku yang mengacu pada pemenuhan kepentingan guna kepuasan. Pokok dari teori tersebut yakni bahwa kepentingan dipelajari lewat pembiasaan dengan lingkungan seseorang. Sebab, kepentingan dipelajari, tingkah laku yang diberikan mengarah kepada terjadinya frekwensi yang lebih tinggi. Kebutuhan/ kepentingan akan perolehan (*Achieve*) meliputi ambisi/ harapan secara otonom untuk mengontrol benda, pendapat, atau orang lain, dan untuk menumbuhkan rasa *secure* seseorang lewat *training*. Berdasarkan pada hasil penelitian, Mc Clelland membeberkan sekumpulan aspek diskriptif

yang merefleksikan kebutuhan perolehan yang tinggi. Aspek tersebut yakni:

- 1) *Achievers* menyenangi kondisi ketika mereka memiliki tanggungjawab pribadi untuk mendeteksi penyelesaian terhadap masalah.
- 2) *Achievers* memiliki inklinasi untuk memastikan misi tercapainya rata-rata dan mempertimbangkan risiko.
- 3) *Achievers* ingin memakai umpan balik riil perihal seberapa lihai mereka menjalankan.<sup>14</sup>

c. Teori Clayton

Teori ini ialah perbaikan dari teori kebutuhan yang dicetuskan oleh Maslow. Menurut Clayton Alderfer menyatakan bahwa ada tiga hirarki dalam kebutuhan ini yakni eksistensi (*existence*), relasi (*relatedness*), dan pertumbuhan (*growth*). Dan, ketiga hirarki dalam kebutuhan inti akan diuraikan sebagai berikut:

Kebutuhan yang pertama yakni kebutuhan eksistensi maksudnya ialah pemberian ketentuan keberadaan materiil dasar, meliputi bagian-bagian yang Maslow rasa sebagai kebutuhan keamanan serta keselamatan dan kebutuhan fisiologis contohnya upah, keadaan kerja, sarana prasarana kerja atau kebutuhan dasar manusia untuk bertahan hidup dan lain-lainnya.

Kebutuhan yang kedua yakni kebutuhan berhubungan maksudnya yakni animo yang kita punyai guna memperjuangkan korelasi antar individu yang berguna. Animo sosial dan status memaksa korelasi dengan orang-orang lain supaya dipuaskan dan animo ini selaras dengan kebutuhan sosial Maslow. Kebutuhan yang ketiga yakni kebutuhan pertumbuhan. Kebutuhan pertumbuhan yakni suatu animo intrinsik untuk perkembangan pribadi, meliputi

---

<sup>14</sup>Tri Andjarwati, “*Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen*”, Motivasi Dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland 1, No. 1 (2015) 48-50, diakses pada 27 Maret 2020, <https://media.neliti.com/media/publications/243527-motivasi-dari-sudut-pandang-teori-hirark-435de4b7.pdf>

materi instrinsik dari divisi penghargaan Maslow dan cirri-ciri yang termuat pada konkretisasi diri.<sup>15</sup>

d. Teori Hygiene Herzberg

Teori motivasi Hygiene yang dicetuskan oleh Herzberg biasa dinamakan sebagai teori dua aspek dan diputuskan pada berbagai sumber dorongan yang berhubungan dengan penyelesaian kerja. Herzberg merangkum bahwa kepuasan dan ketidakpuasan kerja adalah hasil dari dua faktor yang berlainan (Herzberg, Mousner dan Snyderman). Aspek yang memotivasi (pemuas) dan faktor hygiene (faktor ketidakpuasan) masing-masing ialah:

**Tabel 2.1**  
**Teori Menurut Hygiene**

<b>Pemuas</b>	<b>Ketidakpuasan</b>
1) Prestasi	1) Kebijakan perusahaan
2) Penghargaan	2) Pengawasan
3) Pekerjaan itu sendiri	3) Kondisi kerja
4) Tanggungjawab	4) Hubungan dengan yang lain
5) Kenaikan pangkat	5) Gaji
6) Perkembangan	6) Status
	7) Keamanan kerja
	8) Kehidupan pribadi

Kepuasan pekerjaan yang tercipta dari dua sifat yang unipolar tidak unik namun masih menjadi konsep yang sukar untuk dimengerti. Lawan dari kepuasan pekerjaan bukanlah ketidakpuasan pekerjaan namun lebih mengacu pada absennya kepuasan di dalam pekerjaan. Sehingga lawan dari ketidakpuasan pekerjaan yakni kepuasan pekerjaan, bukanlah ketidakpuasan dengan pekerjaan seorang individu. Ada

<sup>15</sup>Shella Alvio Mayvita, “*Jurnal Administrasi Bisnis*”, Pengaruh Motivasi *Existence, Relationship, Growth* (ERG) Terhadap Prestasi Kerja 47, No. 2 (2017) 170, diakses pada 03 April 2020, <https://media.neliti.com/media/publications/88050-ID-pengaruh-motivasi-existence-relationship.pdf>

tiga kejadian psikologis yang urgen dan sangat mengimpressi kepuasan pekerja/ *worker*:

- 1) Pengalaman yang penting atas pekerjaan itu sendiri
- 2) Tanggungjawab kepada pekerjaan dan hasilnya, dan
- 3) Pengetahuan tentang hasil kinerja

Semakin maksimal pekerjaan yang disusun guna menumbuhkan kondisi/ situasi ini, semakin puas pada pekerjaan. Aspek ketidakpuasan pekerjaan secara kejiwaan bertolak belakang dengan kepuasan pekerjaan, namun berkorelasi pula dengan fakta peningkatan, atau seseorang menamainya asas bertambahnya ekspektasi: semakin tinggi orang menerima semakin maksimal yang mereka harapkan. Herzberg mengemukakan pendapatnya bahwa berbagai aspek yang memicu kepuasan pekerjaan pada dasarnya ialah berbagai aspek dari dalam, sedangkan berbagai aspek yang memicu ketidakpuasan pekerjaan yakni aspek dari luar. Kumpulan berbagai aspek intrinsik meliputi pekerjaan itu sendiri, perolehan, kemajuan, akreditasi dan tanggungjawab. Faktor ekstrinsik meliputi supervise, korelasi antar individual, keadaan pekerjaan, insentif, program perusahaan dan administrasi.<sup>16</sup>

e. Teori X dan Teori Y

Douglas Mc. Gregor, psikolog sosial dari Amerika mendeteksi bahwa teori XY dalam bidang motivasi yang menjadi prinsip dasar dalam pengembangan pengendalian SDM (Sumber Daya Manusia) modern. Teori ini juga sering disebut dengan Teori Kepemimpinan, yangmana dijelaskan dalam tabel berikut ini:

---

<sup>16</sup>Tri Andjarwati, “*Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen*”, Motivasi Dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland 1, No. 1 (2015) 48-50, diakses pada 27 Maret 2020, <https://media.neliti.com/media/publications/243527-motivasi-dari-sudut-pandang-teori-hirark-435de4b7.pdf>

**Tabel 2.2**  
**Teori Menurut Douglas**

<b>Teori X</b>	<b>Teori Y</b>	<b>Teori Z</b>
Mc. Gregor menjelaskan bahwa teori X dengan hipotesa awal bahwa karyawan itu secara alami mempunyai sifat malas atau tidak menyukai pekerjaannya dan harus dimotivasi dengan gaya kepemimpinan yang tiranis.	Mc. Gregor menjelaskan dalam teori Y, para karyawan dihipotesiskan sebagai orang yang berkeinginan, mau menerima tanggungjawab bahkan mencari kewenangan supaya bisa bekerja secara optimal dengan kualitas diri yang dipunyai.	Teori Z ini melihat kebutuhan karyawan sebagai aspek pendorong motivasi kerjanya bahkan membuka kebebasan pada kebutuhan fisik dan kepastian saja.

Apabila dihubungkan dengan peran *Public Relations*, fungsi dan peran *public relations* terdapat pada komunikasi yang mana utamanya ada pada proses interpretasi pandangan dan kondisi di sebuah organisasi. Dengan kata lain *public relations* mempunyai kemestian yang juga wajib dimengerti tipe hegemoni dari atasannya. Karena dalam teori hegemoni selalu ada hierarki komunikasi *top down* atau *down up*.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Imam Patkurroji dan Kiki Hilda Lestari, “*Jurnal Nomolesca*”, Opini Publik Internal Mengenai Gaya Komunikasi Kepemimpinan Walikota 3,

## 2. Pengertian Motivasi

Motivasi/ dorongan yakni kekuatan/ potensi yang menjadi pendorong aktifitas seseorang guna melaksanakan suatu aktifitas untuk meraih beberapa misi. Yangmana terbentuk dari berbagai daya yang berasal dari dalam dan dari luar personal.<sup>18</sup>Sedangkan menurut Fathurrohman, bahwa motivasi yaitu dorongan yang muncul dari dalam dirinya guna memperoleh kepuasan yang diharapkan, juga mengembangkan potensi dan kecakapan untuk mendukungnya profesinya yang bisa memajukan prestasi dan profesinya.<sup>19</sup>Sedangkan menurut Erwin, bahwa motivasi yakni keseluruhan energi penggerak, entah dari dalam diri ataupun dari luar dengan membuat berbagai upaya untuk mengadakan berbagai situasi tertentu yang menjamin keberlangsungan dan memberikan arahan pada aktifitas sehingga misi yang diinginkan oleh personal tersebut bisa telaksana.<sup>20</sup>Jadi, bisa disimpulkan bahwa motivasi ialah dorongan (entah dari dalam maupun dari luar) dengan tujuan agar tercapainya suatu tujuan dan dapat dikembangkan dengan baik selaras dengan potensinya.

## 3. Fungsi dan Indikator Motivasi

Motivasi berkorelasi dengan suatu misi yang berdampak pada suatu kegiatan. Fungsi motivasi menurut Majid yakni menginspirasi manusia untuk bertingkah laku. Maksudnya motivasi dapat digunakan sebagai penggerak yang menyalurkan energi. Motivasi dalam hal ini ialah motor penggerak dari tiap-tiap aktifitas yang ingin dilaksanakan.

Fungsi yang kedua adalah memutuskan arah perbuatan kepada misi yang akan digapai. Dengan demikian, motivasi bisa memberikan arah dan aktifitas

---

No. 1 (2017) 545, diakses pada 03 April 2020, <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/n/article/download/1486/948>

<sup>18</sup>Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 308.

<sup>19</sup>Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2012), 142.

<sup>20</sup>Erwin, *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik*, 16.

yang wajib dilaksanakan selaras dengan rumusan misinya. Kemudian fungsi yang ketiga yakni menyaring tingkah laku, yaitu mengontentikasi berbagai tingkah laku apa yang wajib dilaksanakan yang selaras guna menggapai misi dengan menyisihkan berbagai tingkah laku yang tidak berguna untuk misi tersebut.<sup>21</sup>

Adapun indikator motivasi menurut Kompri, yakni meliputi:

- a. *Engagement* yakni janji pekerja guna memperlihatkan tingkat antusiasme, prakarsa dan upaya meneruskan.
- b. *Commitment*. Komitmen yakni suatu tingkatan yangmana pekerja berkomitmen dengan organisasi dan memperlihatkannya tingkah laku *organizational citizenship*.
- c. *Satisfaction*. Kepuasan yakni pemikiran pemenuhan kontrol psikologis dan mewujudkan hasrat di tempat kerja.
- d. *Turnover*. *Turnover* yakni kehilangan pekerja yang dihormati.<sup>22</sup>

#### 4. Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi

Motivasi dapat dimunculkan sedari awal, sebab itu motivasi tidak muncul secara otomatis. Untuk memperoleh hasil belajar yang tinggi dibutuhkan adanya motivasi yang tinggi dari pribadi itu sendiri, sebab itu ada berbagai macam tokoh yang dikategorikan berbagai aspek yang memberi dampak pada belajar yakni bahwa belajar diimpresi oleh banyak faktor yang saling berkorelasi satu dengan yang lainnya. Aspek itu yakni aspek yang ada pada diri seorang itu sendiri dan aspek yang ada di luar individu atau bisa disebut dengan aspek sosial.

Dalam hal ini Fathurrohman menyatakan tiga hal yang mampu mengimpresi motivasi intrinsik, yaitu yang pertama adalah adanya kebutuhan. Pada dasarnya semua perlakuan yang dikerjakan manusia ialah sebagai pemenuhan kebutuhannya. Oleh karena itu, kebutuhan bisa

---

<sup>21</sup>Abdul, *Strategi Pembelajaran*, 309.

<sup>22</sup>Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 5.

digunakan sebagai salah satu faktor yang memberi dampak pada motivasi siswa. Yang kedua yakni terdapat ilmu tentang peningkatannya sendiri. Dengan menyadari peningkatan yang telah didapat, berupa prestasi dirinya apakah telah mengalami peningkatan atau sebaliknya. Dan yang terakhir adalah adanya iktikad. Iktikad dalam hal belajar yakni tujuan hidup siswa, hal ini yang tak lain dan tak bukan ialah motivasi bagi pelajarnya.

Sedangkan berbagai aspek yang mengimpresi motivasi ekstrinsik juga ada tiga. Yang pertama yakni ganjaran. Ganjaran yakni instrument pendidikan supresi yang bersifat positif. Ganjaran dibagikan kepada siswa yang sudah menampakkan berbagai hasil, baik dalam pendidikannya, kesungguhannya, perilakunya maupun prestasi belajarnya.

Yang kedua yakni hukuman. Hukuman yakni instrument pendidikan yang kurang membahagiakan dan bersifat negatif. Tapi bisa pula menjadi instrument guna memotivasi siswa supaya giat belajar.

Yang ketiga yakni persaingan/ kompetisi/ rivalitas. Rivalitas bisa dijadikan seperti instrument menginspirasi kegiatan belajar siswa. Rivalitas, baik individu maupun kelompok bisa memunculkan motivasi belajar. Dengan adanya Rivalitas, maka dengan sendirinya seorang siswa atau sekelompok siswa akan lebih tekun belajar agar menang ketika berkompetisi dengan kawan-kawannya yang lain yang dalam hal ini dimaknai sebagai “pesaing”. Namun, yang harus diperhatikan ialah bahwa rivalitas tersebut ke arah yang positif dan sehat, yaitu kemajuan hasil belajar.<sup>23</sup>

## 5. Jenis Motivasi

Macam/ jenis motivasi ini bisa diperhatikan dari berbagai prospek. Dengan begitu, motivasi atau motiv-motiv yang aktif itu sangatlah beragam. Untuk selanjutnya menurut Rohmah, berbagai ragam motivasi itu yakni:

Yang pertama, motivasi ditelusuri dari dasar performanya. Yakni yang pertama terdapat motif-motif

---

<sup>23</sup>Muhammad dan Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran*, 152-155.

bawaan, yaitu motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi tersebut timbul tanpa dipelajari. Contoh dari motif-motif bawaan antara lain adalah: dorongan/ motivasi untuk makan, minum, bekerja dan lain-lain. Motif tersebut seringkali disebut motif-motif yang digunakan secara biologis. Kemudian, yang kedua yakni terdapat berbagai motif yang dipelajari. Maksudnya yakni berbagai motif yang muncul dikarenakan dipelajari.

Jika yang pertama tadi adalah motivasi dilihat dari dasar performanya, yang kedua adalah jenis motivasi menurut pembagian Woodworth dan Marquis. Jenis yang pertama adalah kebutuhan organis, seumpamanya kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat. Kemudian, jenis yang kedua adalah motif darurat, yakni dorongan saat menyelamatkan diri, dorongan saat membalas, saat berupaya dan saat memburu. Motivasi jenis ini muncul dikarenakan oleh rangsangan dari eksternal. Jenis yang terakhir yakni motif objektif. Dalam hal tersebut melibatkan pada kebutuhan guna melaksanakan penyelidikan, melaksanakan kecurangan dan untuk menaruh niat. Motif tersebut timbul disebabkan oleh dorongan untuk melawan dunia luar secara efektif.<sup>24</sup>

Yang ketiga yakni motivasi fisik dan mental. Ada berbagai ahli yang mengelompokkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yaitu motivasi fisik dan motivasi mental. Yang termasuk motivasi fisik yakni contohnya: reflex, insting otomatis, nafsu dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk motivasi mental yakni keinginan. Perihal keinginan itu pada setiap diri personal tercipta lewat empat tempo, yakni tempo munculnya alibi, tempo pilih, tempo keputusan, tempo terciptanya keinginan. Dan beberapa tempo tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>24</sup>Indah Sari, “*Jurnal Manajemen Tools*”, Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Manajemen Dalam Penguasaan Keterampilan Berbicara (*Speaking*) Bahasa Inggris 9, No. 1 (2018) 45, diakses pada 28 April 2020, <http://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/JUMANT/article/download/191/173/undefined>

Yang pertama adalah tempo terciptanya alibi. Contohnya: seorang pemuda yang sedang tekun berlatih olahraga untuk mengerjakan suatu porseni di sekolahnya, namun tiba-tiba ibunya menyuruhnya untuk mengantarkan seorang tamu membeli tiket dikarenakan tamu itu mau kembali ke Jakarta. Si pemuda itu lalu mengantarkan tamu tersebut. Dalam hal ini si pemuda tadi muncul alibi baru untuk melaksanakan sesuatu kegiatan (kegiatan mengantar). Alibi baru tersebut dapat timbul dikarenakan untuk menghormati tamu atau mungkin kemauan untuk tidak mengecewakan ibunya.

Tempo yang kedua adalah momen pilih. Maknanya, dalam kondisi saat ada berbagai alternatif yang menyebabkan rivalitas di antara alternatif atau berbagai alibi itu. Kemudian seseorang mengukur dari berbagai alternatif untuk menetapkan pilihan alternatif yang akan dilakukan.

Tempo yang ketiga adalah momen putusan. Dalam rivalitas antara berbagai alibi, tentunya akan berakhir dengan diseleksinya satu alternatif. Satu alternatif yang diseleksi inilah yang menjadi keputusan untuk dilakukan. Dan tempo yang terakhir adalah tempo munculnya harapan. Kalau seseorang telah memilih satu keputusan untuk dilakukan, muncullah dorongan personal untuk beraksi melakukan putusan itu.<sup>25</sup>

Lalu kembali kepada jenis motivasi yang keempat yakni motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang tergolong dalam kondisi belajar yang berasal dari harapan dan bermacam-macam tujuan peserta didik sendiri atau bisa dikatakan bahwa motivasi intrinsik tidak membutuhkan impuls dari luar tetapi berasal dari diri sendiri. Peserta didik yang termotivasi secara intrinsik bisa teridentifikasi dari aktifitasnya yang giat dalam menyelesaikan berbagai tugas belajar dikarenakan butuh dan ingin meraih misi belajar yang sesungguhnya. Seseorang mempunyai motivasi intrinsik disebabkan oleh didorong perasaan ingin tahu, menggapai matlamat

---

<sup>25</sup>Noer Rohmah , *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015) 253-254.

menambah pengetahuan.<sup>26</sup> Kemudian motivasi ekstrinsik ialah berbagai motif yang aktif dan berfungsinya dikarenakan oleh adanya perangsang dari luar.<sup>27</sup>

## C. Belajar

### 1. Pengertian Belajar

Menurut Erwin, bahwa belajar yakni suatu langkah transformasi perilaku yang mencakup transformasi kecenderungan manusia, seperti sikap, minat, atau nilai dan mentransformasi kemampuannya, yaitu penambahan potensi guna melaksanakan bermacam-macam jenis kinerja.<sup>28</sup> Sedangkan menurut Noer, bahwa belajar yakni mentransformasi kepribadian sebagai bentuk baru yang berwujud kapabilitas, sikap, kultur, kepintaran.<sup>29</sup> Jadi bisa disimpulkan bahwa, belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang melingkupi transformasi kecenderungan manusia dan perubahan kemampuannya, yangmana perubahan tersebut sebagai bentuk baru yang berupa kapabilitas, sikap, kultur, dan kepintaran. Lutfi mengemukakan ada dua arti penting belajar, yakni:

Arti penting belajar yang pertama yakni arti penting belajar bagi perkembangan manusia. Proses belajar akan mengamanatkan manusia pada potensi dirinya guna bertransformasi dan melaksanakan transformasi. Sebab potensi melakukan transformasi, manusia tidak akan mendapati resesi dengan tujuan melakukan fungsinya sebagai pemimpin di muka bumi. Termasuk dalam hal tersebut yakni manusia akan mempunyai potensi dalam menjelajahi, menunjuk dan menyeleksi semuanya yang bermanfaat untuk kehidupannya.

Arti penting belajar yang kedua adalah makna urgen belajar bagi kehidupan manusia. Di samping itu,

---

<sup>26</sup>Ayu Lestari Aziz, "Pengaruh Motivasi Intrinsik Dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Bisnis Kelas X Peserta Didik Kelas X Di SMKN 4 Makassar", (disertasi, Universitas Negeri Makassar, 2017) 25-26.

<sup>27</sup>Noer, *Psikologi Pendidikan*, 255-256.

<sup>28</sup>Erwin, *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik*, 18.

<sup>29</sup>Noer, *Psikologi Pendidikan*, 172.

belajar juga melakoni kewajiban yang urgen dalam menjaga kehidupan segerombolan manusia di pusat kehidupan yang penuh persaingan ini. Manusia yang kalah berkompetisi dengan manusia lain dalam hal belajar, ia akan kekurangan pertahanan yang bisa menolak dampak negative dari hasil belajar.<sup>30</sup>

## 2. Teori Belajar dan Tujuannya

Noer Rohmah dalam bukunya “Psikologi Pendidikan” menyebutkan bahwa ada tujuh teori belajar. Berikut tujuh teori belajar:

Teori belajar yang pertama adalah teori belajar menurut ilmu jiwa daya. Bahwa jiwa manusia memiliki beberapa daya (beberapa potensi yang ada), belajar berarti berupaya mengedukasi semua daya yang tersedia. Contohnya untuk daya ingat dengan cara menghafal, guna mempertajam daya pikir dengan mengedukasi membongkar problem (*problem solving*), untuk meningkatkan daya fantasi dengan melatih diri merenungkan sesuatu, dan lain-lain. Pengaruh teori ini dalam belajar yakni ilmu pengetahuan yang diperoleh hanya bersifat hafalan.

Teori belajar yang kedua adalah teori tanggapan. Yakni teori belajar yang menolak dari teori yang sebelumnya (ilmu jiwa daya), tokohnya bernama Herbart. Menurutnya belajar yakni menyisipkan persepsi yang melimpah, repetitif dan sekonkret-konkretnya. Sebab unsur jiwa yang paling sederhana yakni presepsi, sehingga yang dikemukakan orang pandai menurut teori ini yakni orang yang selalu memiliki presepsi yang tersimpan dalam otaknya.

Teori belajar yang ketiga adalah teori belajar menurut ilmu jiwa Gestalt. Tokohnya ialah Koffka dan Kohler dari Jerman. Pendapatnya bahwa semuanya lebih urgen daripada berbagai bagian karena keberadaan

---

<sup>30</sup>Luthfi Hakim, “*Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*”, Metode Pendekatan Dalam Proses Belajar Perspektif Imam Al-Ghazali 16, No. 1 (2018) 141, diakses pada 30 April 2020, <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/download/3341/2380/>

berbagai bagian tersebut didahului oleh keseluruhan. Misalnya, seseorang meneliti manusia dari jauh kemudian semakin mendekat. Belajar yang paling penting tidak melibatkan beberapa kesan atau merepetisi hal-hal yang dipelajari saja, namun juga dengan cara Insight (mendapatkan pengertian) tentang korelasi-korelasi tertentu dalam unsur yang terkandung dalam satu masalah. Prinsip-prinsip belajar menurut teori Gestalt:

- 1) Belajar berdasarkan keseluruhan (berusaha mengkorelasikan satu pelajaran dengan pelajaran lain) materi pelajaran tak dianggap terpisah tapi merupakan kesatuan.
- 2) Belajar yakni suatu tahapan perkembangan, (anak baru bisa mempelajari atau mendesain apabila telah matang untuk menerima bahan pelajaran itu).
- 3) Anak didik sebagai organism keseluruhan (anak belajar bukan hanya intelektual saja tapi juga ego dan fisiknya).
- 4) Terjadi transfer (kemampuan yang telah dikuasai bisa dipindahkan/ dipakai untuk menguasai potensi yang lain, seperti matematika untuk berdagang, dan lain-lain).
- 5) Belajar adalah reorganisasi pengalaman, (belajar itu muncul jika seseorang menemukan situasi/ perkara baru dalam hidup, disitu ia akan menjadikan semua pengalaman yang sudah dimilikinya/ analisa reorganisasi pengalamannya).
- 6) Belajar harus dengan insight.
- 7) Belajar lebih berhasil ketika berkorelasi dengan minat, ambisi dan tujuan.
- 8) Belajar berlangsung secara rutin, baik formal, non formal, dan in formal.<sup>31</sup>

Teori belajar yang keempat adalah teori belajar dari R. Gagne. Gagne beranggapan bahwa pengajaran yakni *effort* pendidik dalam membuktikan peserta didik bahwa setiap individu memiliki potensi persyaratan/ limitasi untuk berbagai tugas belajarnya, menunmbuhkan

---

<sup>31</sup>Noer, *Psikologi Pendidikan*, 184-86.

penerepan potensi peserta didik sehingga mampu menuntaskan dan mengontrol limitasi belajar. Dengan begitu, pengajaran yakni faktor eksternal untuk peserta didik. Pada situasi belajar, derajat belajar yang tepat berdiri dari berbagai hal yang berkorelasi dengan syarat keterampilan intelektual dan menyangkut pautkan pemanfaatan persyaratan belajar. Gagne menghubungkan pengalaman peserta didik dengan pembelajaran yang akan diberikan oleh seseorang pendidik sehingga peserta didik telah memiliki pengetahuan awalnya tentang pembelajaran yang diberikan.<sup>32</sup>

Teori belajar yang kelima adalah teori belajar menurut ilmu jiwa asosiasi (*Connecting*). Teori ini sama dengan teori SARBOND (stimulus, respons, bond). Stimulus adalah rangsangan, respon adalah tanggapan dan bond adalah hubungan (dihubungkan). Rangsangan dibentuk guna menimbulkan tanggapan kemudian dikorelasikan antara keduanya dan berlangsunglah asosiasi. Dalam aliran ini terdapat dua teori, yakni yang pertama teori konektionisme. Teori ini dikenal juga dengan istilah “S-R Bond Theory” dan teori “Trial and Error Learning” dikarenakan menunjuk pada panjangnya waktu dan banyaknya value kesalahan saat meraih satu misi.

Kemudian, masih di aliran yang sama yakni teori yang selanjutnya adalah teori kondisioning. Teori kondisioning ini ada dua macam, yakni *Operant Conditioning* (pembiasaan tingkah laku respons) dan *Classical Conditioning* (pembiasaan klasik).

Teori kondisioning yang pertama yakni *Operant Conditioning* (pembiasaan perilaku respons) oleh Burrhus Frederic Skinner. Tema pokok yang mewarnai karyanya adalah “bahwa tingkah laku itu terbentuk oleh konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh tingkah laku itu sendiri”. Dia menggunakan eksperimen seekor tikus yang diletakkan dalam kotak, tikus itu bergerak-gerak terus sehingga secara kebetulan dapat menekan penguinkit

---

<sup>32</sup>Rahmiyanti H, “Pengaruh Penerapan Teori Pembelajaran Gagne Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Di SMA Somba Opu Kab. Gowa”, (disertasi, UIN Alauddin Makassar, 2015) 12-13

sehingga butir-butir makanan jatuh dalam wadah yang telah disediakan. Penekanan pengungkit adalah perilaku operant yang akan terus bertambah bila diiringi dengan *reinforcement* (penguatan berupa butir-butir makanan yang muncul pada wadah makanan). Teori kondisioning yang kedua yakni Classical Conditioning (pembiasaan klasik). Hasil eksperimen Ivan Pavlov dari Rusia bahwa belajar perubahan yang ditandai dengan adanya korelasi antara stimulus dan respon.

Teori belajar yang keenam adalah *Cognitif Theory* (teori kognitif). Pendekatan psikologi kognitif lebih mementingkan arti penting proses internal mental manusia. Belajar pada prinsipnya ialah peristiwa mental, bukan behavioral (bersifat jasmani). Jadi, perilaku jasmani yang tampak dari anak itu tidak hanya respons atas stimulus yang ada, namun dikarenakan oleh dorongan rohaniah yang sudah dikontrol oleh otaknya.

Teori belajar ketujuh adalah *Social Learning Theory* (teori belajar sosial). Teori ini disebut juga dengan *observasional learning* (belajar observasional dengan pengamatan). Tokohnya ialah Albert Bandura (seorang tokoh behavioris moderat). Menurut teori perilaku manusia bukan hanya refleks otomatis atas stimulus (S-R Bond) atau ikatan antara S-R, namun juga disebabkan oleh dampak yang tercipta sebagai hasil hubungan antara lingkungan dengan peta kognitif manusia itu sendiri. Prinsip dasar belajarnya ialah tahapan manusia terjadi lewat imitasi (*imitation*) dan penyajian perilaku (*modeling*).<sup>33</sup>

Tujuan belajar bermaksud untuk memberikan berbagai landasan belajar, yakni dari bekal pengetahuan yang telah dipunyai peserta didik sampai ke pengetahuan berikutnya.<sup>34</sup> Noer juga menyatakan bahwa misi belajar yakni adanya keinginan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan penanaman sikap/ mental. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup>Noer, *Psikologi Pendidikan*, 184-191.

<sup>34</sup>Muhammad dan Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran*, 12.

<sup>35</sup>Noer, *Psikologi Pendidikan*, 172.

### 3. Ciri Khas Perilaku Belajar

Setiap subyek belajar, selalu dibedakan oleh ciri-ciri perubahan yang khusus. Di antara ciri-ciri perubahan khusus yang menjadi karakteristik subyek belajar yang terpenting ada tiga, yakni perubahan intensional, perubahan positif dan aktif, dan perubahan efektif dan fungsional.

Ciri yang pertama yakni transformasi intensional. Perubahan yang berlangsung dalam proses belajar ialah karena pengalaman atau praktek yang dilaksanakan dengan sengaja dan diketahui, atau dengan kata lain, bukanlah kebetulan. Karakteristik ini memuat sugesti bahwa siswa sadar akan adanya transformasi yang dirasakan atau sekurang-kurangnya ia menikmati adanya transformasi dalam dirinya, seperti kemajuan pengetahuan, habitasi, sikap dan persepsi, *skill* dan lainnya. Selaras dengan itu, transformasi yang disebabkan mabuk, gila dan lelah tidak tercakup dalam karakteristik belajar, sebab individu yang bersangkutan tidak sadar atau tidak menginginkan kondisi itu.

Kemudian, ciri yang kedua adalah perubahan/transformasi positif dan aktif. Transformasi yang berlangsung dikarenakan oleh proses belajar bersifat positif dan aktif. Positif maksudnya baik, berguna, serta sesuai dengan keinginannya. Maksudnya adalah transformasi tersebut ialah peningkatan, ialah didapatinya sesuatu yang baru (misalnya pemahaman dan keterampilan baru) yang lebih baik daripada apa yang sudah ada sebelum-sebelumnya. Transformasi aktif maksudnya tidak terjadi dengan sendirinya seperti disebabkan oleh tahapan kematangan (misalnya, bayi yang bisa merangkak setelah bisa duduk), namun dikarenakan progres siswa itu sendiri. Dan ciri yang terakhir adalah transformasi efektif dan fungsional. Transformasi yang muncul dikarenakan proses belajar efektif, yaitu berhasil guna. Maksudnya, transformasi tersebut membawa dampak, maksud, dan kegunaan tertentu untuk siswa. Selain itu, transformasi dalam tahapan belajar bersifat fungsional dalam artian bahwa ia relative menetap dan setiap saat apabila

dibutuhkan, transformasi tersebut bisa direproduksi dan dimanfaatkan.<sup>36</sup>

Menurut Lutfi, transformasi intensional, positif, efektif dan fungsional yangmana terjadi dalam kawasan atau ranah kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Yakni meliputi segenap ranah psikologis siswa.<sup>37</sup>

#### 4. Jenis Belajar

Dalam tahapan belajar, terdapat berbagai macam aktifitas yang mempunyai jenis yang berlainan antara satu dengan yang lainnya, baik dalam prospek materi dan metodenya ataupun dalam prospek misi dan transformasi perilaku yang diinginkan. Berikut beberapa jenis belajar menurut Haryu:

Jenis belajar yang pertama adalah belajar abstrak. Belajar abstrak merupakan belajar yang memakai berbagai metode berpikir abstrak. Tujuannya ialah guna mendapatkan pemahaman dan penyelesaian berbagai masalah yang tidak riil. Contohnya dalam belajar matematika, kimia, kosmografi, astronomi, dan sebagian materi bidang studi agama seperti tauhid pula.

Yang kedua adalah belajar keterampilan. Belajar keterampilan yakni belajar dengan memakai berbagai gerakan motorik, yakni yang berkorelasi dengan urat-urat syaraf dan *neuromuscular*. Misinya yakni mendapatkan dan menguasai keterampilan jasmaniah tertentu. Contohnya belajar olahraga, music, menari, melukis, mereparasi berbagai benda elektronik dan juga sebagian materi pelajaran agama, misalnya saja ibadah shalat dan haji.

Lalu, jenis belajar yang ketiga yakni belajar sosial. Belajar sosial pada dasarnya yakni belajar menafsirkan berbagai masalah dan berbagai eknik untuk membeberkan

---

<sup>36</sup>Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Jember: Stain Jember Press, 2014), 165-167.

<sup>37</sup>Luthfi Hakim, “*Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*”, Metode Pendekatan Dalam Proses Belajar Perspektif Imam Al-Ghazali 16, No. 1 (2018) 143, diakses pada 30 April 2020, <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/download/3341/2380/>

masalah tersebut. Misinya yakni guna mengontrol penafsiran dan kecakapan dalam membeberkan berbagai problematika sosial contohnya problematika keluarga, problematika persahabatan, problematika kelompok dan problematika yang bersifat kemasyarakatan.

Yang keempat yakni belajar pembeberan masalah. Belajar membeberkan masalah pada dasarnya yakni memanfaatkan berbagai metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur dan teliti. Misinya yakni untuk mendapatkan potensi dan kecakapan kognitif guna membeberkan perkara secara rasional, lugas dan tuntas. Untuk itu, potensi siswa dalam mengontrol berbagai konsep, berbagai prinsip, dan generalisasi serta *insight* amat dibutuhkan.

Dan jenis belajar yang terakhir adalah belajar kebiasaan. Belajar kebiasaan/ kultur ialah proses penataan berbagai kultur baru atau perbaikan berbagai kultur yang sudah ada. Selain itu juga mempergunakan hukuman dan ganjaran. Misinya supaya siswa mendapatkan berbagai sikap dan berbagai kultur perlakuan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti serasi dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual).<sup>38</sup>

## 5. Metode Belajar

Metode belajar secara singkat merupakan cara yang rutin untuk meraih makna belajar. Adapun tiga metode tersebut yakni:

### a. Metode SQ3R

Metode SQ3R menurut Usman, sebelum membaca terlebih dahulu dilaksanakan survey bacaan untuk memperoleh pandangan umum yang akan dibaca. Lalu diberikan bermacam-macam pertanyaan pada diri sendiri yang jawabannya diinginkan ada pada dalam bacaan tersebut. Setelah isi bacaannya dimengerti kemudian dicoba mengatakan dengan kata-kata sendiri selaras dengan pokok-pokok penting dalam bacaan. Metode membaca *Survey, Question, Read, Recite, Review* (SQ3R) biasanya dijadikan untuk mendapatkan

---

<sup>38</sup>Haryu, *Psikologi Pendidikan*, 173-176.

informasi secara rinci dan unifersal dari suatu bacaan. Lima proses tersebut terdiri dari:

Yang pertama adalah *Survey* yakni meneliti semua tugas yang telah diajukan guru, mencermati berbagai judul serta berbagai sub judul, membaca sekilas topic pertama serta topic terakhir, melihat dan mencermati berbagai gambar, berbagai fotografi, berbagai lukisan, peta, grafik dan diagram yang ada. Yang kedua adalah *Question* yakni membuat berbagai pertanyaan berdasarkan hasil survei yang sudah dikerjakan. Kemudian, yang ketiga adalah *Read* yakni membaca secara keseluruhan isi bacaan. Lalu yang keempat adalah *Recite* yaitu menceritakan ulang isi bacaan dengan kata-kata sendiri. Dan yang terakhir adalah *Review* yakni meninjau kembali isi bacaan yang telah dibaca.<sup>39</sup>

b. Metode PQRSST

Metode ini isinya hampir menyamai metode sebelumnya, yang mana merupakan singkatan dari *Preview*, *Question*, *Read*, *State*, dan *Test*. Adapun langkah-langkah metode ini antara lain:

Yang pertama adalah *Preview* (Menyelidiki). *Preview* yakni suatu proses sebelum seseorang membaca sebuah buku. Pemeriksaan ini biasa dilaksanakan dengan membaca kalimat-kalimat awal atau kalimat pokok pada awalan atau akhiran di suatu paragraf, ataupun rangkuman pada akhir suatu bab. Apabila ketiga hal tersebut tidak ada, bisa juga meneliti setiap halaman dengan cepat, sehingga didapati gambaran sekadarnya tentang apa yang akan dibaca. Yang kedua adalah *Question* (Bertanya). Seperti pada metode SQ3R, tahapan yang pertama ialah bertanya. Apabila di akhir suatu bab sudah ada bagan pertanyaan

---

<sup>39</sup>Raja Usman, “*Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*”, Penggunaan Metode SQ3R Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Membaca Pemahaman Siswa Kelas XI SMA Negeri 12 Pekanbaru 4, No. 2 (2015) 108, diakses pada 29 April 2020, <https://media.neliti.com/media/publications/258393-penggunaan-metode-sq3r-dan-motivasi-bela-b4508ded.pdf>

yang diciptakan oleh pengarangnya, bagan tersebut hendaknya dibaca lebih dahulu. Kemudian, yang ketiga adalah *Read* (Membaca). Di sini juga diwajibkan membaca secara aktif, yakni pikiran seseorang harus memberikan respon terhadap apa yang dibacanya itu.

Yang keempat adalah *State* (Menyatakan). Langkah seterusnya ialah melantunkan dengan berbagai kata sendiri apa yang telah dibaca. Dan yang terakhir adalah *Test* (Menguji). Yaitu dengan cara menguji/mengetes pikiran apakah masih ingat akan hal-hal yang dibaca itu. Di sini, individu mengulangi pelajarannya itu sambil berupaya untuk mengingat-ingat pokok-pokok dalam pelajaran tersebut.

c. Metode *Quantum Learning*

Metode tersebut memproduksi kiat-kiat, isyarat, strategi dan semua proses yang dapat menyingkat waktu, memperlancip pemahaman dan daya ingat, dan menciptakan belajar sebagai proses yang membahagiakan dan berguna. *Quantum Learning* berasal dari usaha Dr. Georgi Lozanov, seorang pendidik berkebangsaan Bulgaria yang bereksperimen dengan apa yang dinamakannya sebagai “*suggestology*” atau “*suggestopedia*”. Prinsipnya ialah sugesti bisa dan pasti memberi dampak akan output dari kondisi belajar dan setiap rinci apapun memberikan sugesti positif ataupun negatif.

Pada dasarnya, *Quantum Learning* meliputi berbagai sudut pandang urgen dalam program neurolinguistik (NLP), yakni suatu penelitian tentang strategi otak dalam mengontrol informasi. Program tersebut meneliti korelasi antara bahasa dan tingkah laku, dan bisa dijadikan guna membentuk jalinan pengertian antara siswa dan guru.<sup>40</sup>

## 6. Efisiensi Dan Pendekatan Belajar

### a. Efisiensi Belajar

Konsep efisiensi belajar terdiri dari kata efisien dan belajar. Kata efisien ialah suatu pengertian yang memperlihatkan perbandingan terbaik antara

---

<sup>40</sup>Noer, *Psikologi Pendidikan*, 202-204.

suatu usaha dengan outputnya. Efisien belajar dalam arti perbandingan usaha belajar dan hasil belajar dapat diperlihatkan sebagai berikut.

1) Efisiensi dari usaha belajar

Suatu kegiatan belajar bisa disebut efisien apabila prestasi yang diharapkan bisa diraih dengan progres sesedikit mungkin. Upaya dalam hal ini ialah segala sesuatu yang dipakai guna memperoleh output dalam belajar yang memuaskan, saumpama: tenaga dan pikiran, waktu, peralatan belajar dan hal-hal lain yang sesuai dengan aktifitas belajar. Efisiensi dari sudut pandang usaha belajar ini dapat digambarkan sebagai berikut.

**Gambar 2.2**  
**Efisiensi Usaha Belajar**



Gambar di atas memperlihatkan bahwa C lebih efisien daripada A dan B, sebab dengan usaha yang sedikit bisa meraih output belajar yang sama besarnya dengan prestasi belajar A dan B. Padahal A dan B sudah berupaya lebih giat dari C.

2) Efisiensi dari hasil belajar

Sebuah aktifitas belajar bisa juga disebut efisien jika dengan upaya belajar tertentu memberikan prestasi belajar tinggi. Agar lebih paham, perhatikan gambar berikut ini:

**Gambar 2.3**  
**Efisiensi dari Hasil Belajar**



Gambar di atas menjelaskan bahwa C ialah peserta didik yang paling efisien diselidiki dari prestasi yang dicapai, sebab ia memperlihatkan perbandingan yang berbeda dari sudut hasil. Dalam hal ini, walaupun upaya belajar C sama besarnya dengan A dan B, ia telah memperoleh prestasi yang maksimal atau lebih tinggi daripada prestasi A dan B.<sup>41</sup>

b. Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar yakni salah satu 42ancer yang sangat memverifikasi tingkat kesuksesan siswa dalam belajar pula. Ada beberapa pendekatan dalam belajar, yakni sebagai berikut:

1) Pendekatan Hukum Jost

Pada prinsipnya, pendekatan belajar dengan memanfaatkan 42ance Jost diasasi oleh anggapan bahwa siswa yang selalu mempraktikkan berbagai materi pelajaran akan lebih mudah mengingat kembali ingatan terdahulu yang berkorelasi dengan materi yang ia pahami. Berdasarkan anggapan 42ance Jost itu maka

<sup>41</sup>Zulkifli N., "*Educhild*", Analisis Faktor Efisiensi Belajar Mahasiswa Program Studi PG-PAUD FKIP Universitas Riau 7, No. 1 (2018) 76-77, diakses pada 30 April 2020, <https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/download/5118/4797>

belajar dengan kiat 5x3 ialah lebih baik dari 3x5 walaupun hasil perkalian kedua kiat tersebut sama.

### 2) Pendekatan Ballard & Clanchy

Menurut Ballard dan Clanchy, pendekatan belajar siswa biasanya terpengaruhi oleh sikap atas ilmu pengetahuan (*attitude to knowledge*). Terdapat dua macam siswa dalam mengatasi ilmu pengetahuan yakni sikap melestarikan apa yang telah ada (*conserving*) dan sikap memperluas (*extending*).

Siswa yang bersikap *conserving* biasanya memanfaatkan pendekatan belajar “reproduksi” (bersifat memproduksi ulang berbagai fakta informasi). Sementara itu, siswa yang bersifat *extending* biasanya memanfaatkan pendekatan belajar “analitis” (berdasarkan kualifikasi dan interpretasi berbagai fakta informasi). Bahkan di antara mereka yang bersikap *extending* cukup banyak yang memanfaatkan pendekatan belajar yang lebih ideal yakni pendekatan spekulatif (berdasarkan pikiran mendalam), yang tidak hanya bertujuan memfilter pengetahuan namun juga pengembangannya.<sup>42</sup>

### 3) Pendekatan Biggs

Menurut hasil penelitian Biggs, pendekatan belajar siswa bisa digolongkan ke dalam tiga prototype (bentuk dasar), yaitu: Pendekatan *surface* (permukaan/ bersifat lahiriah), Pendekatan *deep* (mendalam) dan Pendekatan *achieving* (peraihan prestasi tinggi). John B. Biggs, seorang professor kognitif yang sejak tahun 1987 sebagai kepala jurusan pendidikan Universitas Hongkong itu menyebutkan bahwa berbagai 43ancer43e43 pendekatan belajar tersebut pada umumnya, dipakai para siswa berdasarkan

---

<sup>42</sup>Luthfi Hakim, “*Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*”, Metode Pendekatan Dalam Proses Belajar Perspektif Imam Al-Ghazali 16, No. 1 (2018) 152, diakses pada 30 April 2020, <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/download/3341/2380/>

motifnya, bukan sebab sikapnya kepada pengetahuan. Siswa yang memakai pendekatan *surface* contohnya, akan belajar dikarenakan oleh dorongan dari luar (ekstrinsik) antara lain takut tidak lulus yang menyebabkan dia malu.

Sebaliknya, siswa yang memanfaatkan *deep* biasanya mempelajari materi dikarenakan dia tertarik dan merasa membutuhkannya (intrinsik). Oleh sebab itu, gaya belajarnya serius dan berupaya untuk paham akan materi secara mendalam serta berpikir tentang cara pengaplikasiannya. Untuk siswa ini, lulus dengan nilai baik ialah penting, namun yang lebih penting yakni mempunyai pengetahuan yang cukup banyak dan berguna untuk kehidupannya. Sementara itu, siswa yang memanfaatkan pendekatan *achieving* pada umumnya didasari oleh motif ekstrinsik yang berkarakteristik khusus yang disebut “*ego-enhancement*” yakni keinginan pribadi yang besar dalam meningkatkan prestasi dirinya dengan cara mencapai indeks prestasi setinggi-tingginya.<sup>43</sup>

## 7. Faktor Yang Mempengaruhi Proses Dan Hasil Belajar

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa bisa disebutkan menjadi tiga macam, yakni: faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar.

### a. Faktor Internal Siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri mencakup beberapa aspek, yakni:

#### 1) Aspek Psikologis, yakni terdiri dari:

##### a) Intelegensi

Sangat besar impaknya bagi kemajuan belajar.

##### b) Perhatian

Untuk menjamin output belajar yang baik, sehingga siswa wajib memiliki atensi terhadap materi yang akan dipelajarinya.

---

<sup>43</sup>Haryu, *Psikologi Pendidikan*, 181-182.

- c) Minat  
Besar dampaknya bagi belajar, dikarenakan apabila materi pelajaran yang dipelajari tidak relevan dengan minat, siswa tidak akan belajar dengan giat.
- d) Bakat  
Adalah kecakapan potensial yang dimiliki seseorang guna meraih keberhasilan.
- e) Motivasi  
Motivasi sangat erat korelasinya dengan misi yang ingin diraih. Motivasi bisa dimaknai sebagai dorongan dasar yang menggerakkan seseorang guna berperilaku 45ancer45 suatu misi tertentu.
- f) Kesiapan  
Kesiapan perlu diatensikan dalam proses belajar, sebab apabila siswa telah memiliki kesanggupan untuk belajar, maka output belajar baik.<sup>44</sup>

## 2) Sikap Siswa

Sikap yakni indikasi internal yang berdimensi afektif, berwujud sesuatu yang menjurus untuk merespon (*response tendency*) dengan metode yang 45ancer45e tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif, terutama kepada orang yang lebih tua. Begitupun sebaliknya. Untuk memprediksi kemungkinan timbulnya sikap 45ancer45e anak, guru dipaksa untuk terlebih dahulu memperlihatkan sikap positif atas mata pelajarannya yang menjadi haknya.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup>Widia Hapnita, dkk., “*Jurnal Teknik Sipil*”, Faktor Internal Dan Eksternal Yang Dominan Mempengaruhi Hasil Belajar Menggambar Dengan Perangkat Lunak Siswa Kelas XI Teknik Gambar Bangunan SMK N 1 Padang Tahun 2016/2017 5, No. 1 (2018) 2, diakses pada 1 Mei 2020, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/cived/article/download/9941/7409>

<sup>45</sup>Haryu, *Psikologi Pendidikan*, 190.

b. Faktor Eksternal Siswa

Adapun faktor eksternal terbagi menjadi tiga, yakni:

1) Aspek Keluarga

Pendidikan keluarga yakni bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diadakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Aspek keluarga terdiri dari cara orang tua mendidik anak, kondisi rumah dan keadaan ekonomi keluarga.

Aspek keluarga yang pertama adalah cara orang tua membimbing anak. Cara orang tua membimbing anak besar impactnya bagi belajar anaknya. Orang tua yang tidak mengatensikan pendidikan anaknya bisa berdampak pada kurangnya berhasil dalam belajarnya si anak. Aspek keluarga yang kedua yakni suasana rumah. Guna menciptakan anak belajar dengan baik perlu ditimbulkan kondisi rumah yang tenang dan tentram. Apabila situasi rumah tenang, seorang anak akan betah tinggal di rumah dan anak bisa belajar dengan baik. Dan aspek keluarga yang terakhir yakni kondisi ekonomi keluarga. Kondisi ekonomi keluarga juga sangat mempengaruhi belajar anak.

2) Aspek Sekolah

Aspek sekolah yang mengimpaki output belajar terdiri dari metode mengajar, relasi guru dengan siswa, disiplin, kondisi gedung dan alat pelajaran. Berikut keterangan lebih lengkapnya.

Aspek sekolah yang pertama adalah metode mengajar. Metode mengajar ialah suatu langkah yang wajib dijalani di dalam mengajar, apabila kurang baik maka akan berdampak pada belajar siswa. Supaya siswa bisa belajar dengan baik, sehingga metode mengajar diupayakan yang semenarik mungkin. Kemudian, aspek sekolah yang kedua yakni hubungan guru dengan siswa. Guru yang berkorelasi dengan siswa bisa membuat proses belajar-mengajar kurang 46ancer. Lalu, aspek sekolah yang ketiga adalah disiplin. Kedisiplinan

sekolah sangat kuat korelasinya dengan keuletan siswa pergi ke sekolah dan juga belajar.

Aspek sekolah yang keempat adalah kondisi gedung. Jumlah siswa yang banyak serta kepribadian masing-masing yang bermacam-macam, mereka memaksa kondisi gedung harus mencukupi dalam setiap kelas. Dan aspek sekolah yang terakhir adalah sarana pelajaran. Mengupayakan sarana pelajaran yang baik dan kompleks perlu supaya guru bisa belajar dan menerima pelajaran dengan baik.

### 3) Aspek Masyarakat

Aspek masyarakat terdiri dari gambaran kehidupan masyarakat dan teman bergaul. Berikut keterangan lebih lanjutnya.

Aspek masyarakat yang pertama adalah gambaran kehidupan masyarakat. Kehidupan masyarakat di sekitar juga bisa memberi dampak pada belajar anak, yangmana bisa mendorong semangat siswa belajar lebih rajin atau sebaliknya. Kemudian, yang kedua sekaligus yang terakhir adalah teman bergaul. Agar siswa bisa belajar dengan baik, maka diupayakan untuk mempunyai teman bergaul yang baik. Beberapa dampak dari teman sejawat siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita hipotesiskan.<sup>46</sup>

### c. Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar bisa dimengerti sebagai segala cara atau strategi yang dipakai siswa yang dalam mendukung efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini maksudnya sekelompok langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa, untuk menyelesaikan masalah atau menggapai misi belajar tertentu.

---

<sup>46</sup>Widia Hapnita, dkk., “*Jurnal Teknik Sipil*”, Faktor Internal Dan Eksternal Yang Dominan Mempengaruhi Hasil Belajar Menggambar Dengan Perangkat Lunak Siswa Kelas XI Teknik Gambar Bangunan SMK N 1 Padang Tahun 2016/2017 5, No. 1 (2018) 2-3, diakses pada 1 Mei 2020, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/cived/article/download/9941/7409>

Guna memperjelas uraian tentang faktor-faktor yang memengaruhi belajar tersebut, disajikanlah sebuah tabel berikut:

**Tabel 2.3**  
**Faktor-Faktor Pendekatan Belajar**

<b>Ragam Faktor dan Elemennya</b>		
<b>Internal Siswa</b>	<b>Eksternal Siswa</b>	<b>Pendekatan Belajar Siswa</b>
<b>Aspek Fisiologis:</b> Tonus jasmani Mata dan telinga	<b>Lingkungan Sosial:</b> Keluarga Guru dan staf Masyarakat Teman	<b>Pendekatan Tinggi:</b> <i>Speculative Achieving</i>
		<b>Pendekatan Sedang:</b> <i>Analytical Deep</i>
<b>Aspek Psikologis:</b> Inteligensi Sikap Minat Bakat Motivasi	<b>Lingkungan Non Sosial:</b> Rumah Sekolah Peralatan Alam	<b>Pendekatan Rendah:</b> <i>Reproductive Surface</i> <sup>47</sup>

## D. Remaja

### 1. Pengertian

Masa remaja atau “*adolescence*” berasal dari bahasa latin “*adolescere*” yang maknanya yakni “tumbuh” menjadi dewasa. Jika dimaknai dalam konteks yang lebih luas, akan melingkupi kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Masa remaja dimaknai sebagai suatu masa transisi atau peralihan, yakni periode saat individu secara fisik maupun psikis berubah dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.<sup>48</sup> Sedangkan dari sumber lain menyebutkan

<sup>47</sup>Haryu, *Psikologi Pendidikan*, 196-197.

<sup>48</sup>Miftahul Jannah, “*Jurnal Psikoislamedia*”, Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam 1, No. 1 (2016) 245, diakses 19 April 2020, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Psikoislam/article/download/1493/1091>

bahwa masa remaja ialah masa pergantian perkembangan antara kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun.<sup>49</sup>

## 2. Perubahan Yang Terjadi

### a) Perubahan Fisik pada Pubertas

Pubertas ialah fase saat seorang anak menjalani transformasi fisik, psikis dan kematangan fungsi seksual. Istilah pubertas bisa juga dijadikan guna menyatakan transformasi biologis yang mencakup morfologi dan fisiologi yang berlangsung dengan cepat dari fase anak menuju dewasa, utamanya pada transformasi kelamin dari tahap anak ke dewasa.<sup>50</sup> Sedangkan menurut Sri dan Desi, bahwa pada saat remaja terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang cepat atau disebut dengan masa pubertas. Transformasi fisik yang paling riil adalah berlangsungnya kematangan pada berbagai macam organ seksual untuk meraih kemampuan reproduksi. Urgennya pengetahuan remaja perihal transformasi fisiknya dikarenakan oleh fase remaja merupakan masa *stress full* sebab terdapat transformasi fisik dan biologis serta transformasi paksaan dari lingkungan, sehingga dibutuhkan suatu proses penyesuaian diri dari remaja.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup>Khamim Zarkasih Putro, “Aplikasia”, Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja 17, No. 1 (2017) 1, diakses pada 19 April 2020, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia/article/viewFile/1362/1180>

<sup>50</sup>Hani Latifah, dkk., “Jurnal Permata Indonesia”, Tingkat Pengetahuan Tentang Pubertas Pada Remaja Putri Kelas VIII Di SMP Muhammadiyah III Depok Sleman 7, No. 1 (2016) 2, diakses pada 3 Mei 2020, [http://www.permataindonesia.ac.id/wp-content/uploads/2016/08/01.-Jurnal-PI\\_Hani-Kusminatun-Dwi.pdf](http://www.permataindonesia.ac.id/wp-content/uploads/2016/08/01.-Jurnal-PI_Hani-Kusminatun-Dwi.pdf)

<sup>51</sup>Sri Hadi Sulistyaningsih dan Desi Sariyani, “Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal”, Hubungan Pengetahuan Dan Persepsi Dengan Gambaran Diri Remaja Putri Tentang Perubahan Fisik Masa Pubertas 9, No. 3 (2019) 260, diakses pada 3 Mei 2020, <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/download/526/330/>

b) Perubahan Tinggi Dan Berat Badan

Tinggi rata-rata anak laki-laki dan perempuan pada usia 12 tahun yakni sekitar 59 atau 60 inci (+ 150 cm). Pada usia 18 tahun, tinggi rata-rata remaja laki-laki yakni 69 inci, sedangkan rata-rata remaja perempuan hanya 64 inci. Bagi anak perempuan tingkat pertumbuhan tertinggi pada usia sekitar 11 atau 12 tahun dan 13 atau 14 tahun untuk anak laki-laki. Dalam tahun itu tinggi seringkali anak perempuan bertambah sekitar 3 inci dan tinggi kebanyakan anak lelaki meningkat lebih dari 4 inci. Faktor yang mengakibatkan laki-laki rata-rata lebih tinggi dari perempuan ialah disebabkan oleh laki-laki mengawali pertumbuhan mereka dua tahun lebih lambat dibandingkan dengan anak-anak perempuan. Dengan demikian anak laki-laki mengalami penambahan pertumbuhan selama dua tahun pada masa anak-anak. Tinggi rata-rata anak perempuan terjadi pada saat ia memulai masa percepatan pertumbuhan, yakni sekitar 54 atau 55 inci, sedangkan bagi laki-laki sekitar 59 atau 60 inci. Sebab peningkatan tinggi anak laki-laki dan perempuan selama fase remaja sekitar 9 atau 10 inci maka perempuan akhirnya lebih pendek dibanding dengan rata-rata laki-laki.<sup>52</sup>

Sedangkan menurut Hartini menyatakan bahwa transformasi dan perkembangan fisik pada remaja bukanlah sama dan ada perbedaan personal, yaitu timbulnya penurunan dalam percepatan pertumbuhan dan perkembangan internal lebih menonjol daripada perkembangan eksternal yang secara normal akan terjadi disetiap diri remaja. Ada empat transformasi tubuh yang paling terlihat pada remaja perempuan yakni: penambahan tinggi badan yang pesat, menstruasi, pertumbuhan payudara dan pertumbuhan rambut di kemaluan. Sedangkan empat perubahan yang sangat terlihat pada remaja laki-laki yakni:

---

<sup>52</sup>Miftahul Jannah, “*Jurnal Psikoislamedia*”, Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam 1, No. 1 (2016) 248, diakses 19 April 2020, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Psikoislam/article/download/1493/1091>

pertambahan tinggi badan yang pesat, pertumbuhan penis, pertumbuhan testis, dan pertumbuhan rambut kemaluan. Tinggi yakni rata-rata perempuan sampai pada tinggi yang matang antara 17 dan 18 tahun, rata-rata remaja laki-laki setahun setelahnya. Berat yakni transformasi berat badan sesuai jadwal yang sama dengan transformasi tinggi, namun berat badan sekarang tersebar ke beberapa bagian tubuh yang sebelumnya hanya terkandung sedikit lemak atau tidak terkandung lemak sama sekali.<sup>53</sup>

c) Perubahan Proporsi Tubuh

Meningkatnya tinggi dan berat badan berkorelasi pula dengan proporsi tubuh. Contohnya beberapa bagian tubuh tertentu yang mulanya kecil saat masa anak-anak, pada saat remaja bertransformasi menjadi besar. Hal tersebut bisa diamati dengan gamblang pada pertumbuhan tangan dan kaki, yang terkadang kala tidak proporsional. Transformasi lainnya dalam proporsi tubuh terlihat pula pada transformasi ciri-ciri wajah, dimana wajah anak-anak mulai tak terlihat. Terjadi transformasi struktur kerangka, perubahan otot. Transformasi otot ini perkembangan seiring dengan meningkatnya tinggi badan. Pertumbuhan otot laki-laki lebih pesat disebabkan mereka mempunyai lebih banyak jaringan otot.<sup>54</sup> Dalam pernyataan Hartini bahwa proporsi tubuh yakni bermacam-macam anggota tubuh semakin lama semakin mencapai perbandingan tubuh yang baik. Contohnya badan melebar dan memanjang sehingga anggota badan tidak lagi kelihatan terlalu panjang.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup>Hartini, “*Islamic Counseling*”, *Perkembangan Fisik Dan Body Image Remaja 1*, No. 2 (2017) 31-33, diakses pada 3 Mei 2020, <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JBK/article/download/329/pdf>

<sup>54</sup>Miftahul Jannah, “*Jurnal Psikoislamedia*”, *Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam 1*, No. 1 (2016) 249, diakses 19 April 2020, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Psikoislam/article/download/1493/1091>

<sup>55</sup>Hartini, “*Islamic Counseling*”, *Perkembangan Fisik Dan Body Image Remaja 1*, No. 2 (2017) 33, diakses pada 3 Mei 2020, <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JBK/article/download/329/pdf>

d) Kematangan Seksual

Kematangan seksual terjadi dengan cepat pada awal masa remaja. Fase ini dinamakan masa pubertas. Kematangan seksual sebagai runtutan transformasi fisik pada saat remaja diberi petunjuk dengan transformasi karakteristik seks primer (*primary sex characteristics*) dan ciri-ciri seks sekunder (*secondary sex characteristics*). Berikut penjelasannya:

1) Perubahan ciri-ciri seks primer

Yang dimaksud dengan ciri-ciri seks primer ialah ciri-ciri fisik yang secara kemudian merujuk pada cara reproduksi yang khusus membandingkan laki-laki dan perempuan. Dengan begitu antara laki-laki dan perempuan terjadi perbandingan ciri-ciri seks primer. Pada remaja pria, transformasi ciri-ciri seks primer bisa diamati di pertumbuhan yang pesat pada penis dan skrotum dan mengalami mimpi basah untuk pertama kalinya. Transformasi ini sangat diimpaksi oleh hormone perangsang yang dihasilkan oleh kelenjar bawah otak (*pituitary gland*). Hormon ini menstimuli testis yang ada pada skrotum sehingga testis memproduksi hormon testosteron dan androgen serta spermatozoa. Sperma yang diproduksi ini memungkinkan untuk mengadakan reproduksi. Pada remaja wanita, perubahan ciri-ciri seks primer diberi petunjuk dengan *menarche* atau timbulnya periode menstruasi untuk pertama kalinya. Munculnya kejadian menstruasi sangat diimpaksi oleh perkembangan indung telur (*ovarium*), yang berfungsi menghasilkan sel-sel telur (*ovum*) dan juga hormon estrogen dan progesterone. Hormon progesteron tugasnya mematangkan sel telur sehingga siap untuk dibuahi. Sementara hormon estrogen berguna untuk membantu pertumbuhan ciri kewanitaan pada tubuh seseorang misalnya pembesaran buah dada dan pinggul serta mengontrol siklus haid. Saat laju pertumbuhan yang sampai pada puncaknya ciri-ciri seks primer pada wanita

meliputi ovarium, uterus, vagina, labia dan klitoris mengalami perkembangan pesat.

2) Perubahan ciri-ciri seks sekunder

Ciri-ciri seks sekunder yakni tanda-tanda fisik yang tidak berkorelasi secara langsung dengan reproduksi tapi menjadi petunjuk khusus yang membandingkan seorang laki-laki dan perempuan; adalah konsekuensi dari bekerjanya hormon-hormon pria dan wanita. Pada anak lelaki, ciri-ciri seks sekunder yang berlangsung yakni tumbuhnya kumis dan janggut, jakun, suara menjadi berat, bahu dan dada melebar, tumbuh bulu ketiak, dada, kaki, tangan dan daerah kelamin serta otot-otot menjadi kuat. Pada anak perempuan tanda-tanda fisik ini yakni buah dada dan pinggul membesar, suara menjadi halus, tumbuh bulu di ketiak dan sekitar organ reproduksi. Pada fase pubertas fisik sehingga pada akhirnya seorang anak akan mempunyai potensi untuk bereproduksi<sup>56</sup>

### 3. Fase Masa Remaja

Menurut jurnal Istighna, remaja dikelompokkan dalam beberapa tahapan. Tahapan tersebut yakni:

a) Pra Remaja (11 atau 12-13 atau 14 tahun)

Pra remaja ini memiliki masa yang sangat singkat, hanya sekitar satu tahun; untuk laki-laki usia 12 atau 13 tahun – 13 atau 14 tahun. Disebutkan juga fase ini adalah fase negative, sebab terkesan perilaku yang cenderung negatif. Fase yang sulit untuk berkorelasi dengan komunikasi antara anak dengan orang tua. Perkembangan beberapa fungsi tubuh juga terganggu dikarenakan mengalami berbagai perubahan termasuk perubahan hormonal yang dapat menyebabkan perubahan suasana hati yang

---

<sup>56</sup>Miftahul Jannah, “*Jurnal Psikoislamedia*”, Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam 1, No. 1 (2016) 249-250, diakses 19 April 2020, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Psikoislam/article/download/1493/1091>

tak terduga. Remaja memperlihatkan peningkatan reflektivitas tentang diri mereka yang bertransformasi dan meningkat berhubungan dengan apa yang orang pikirkan tentang mereka. Misalnya pertanyaan: Apa yang mereka pikirkan tentang aku? Mengapa mereka menatapku? Bagaimana tampilan rambutku? Apa aku salah satu anak “keren”? dan lain-lain.

b) Remaja Awal (13 atau 14 tahun – 17 tahun)

Pada tahapan ini beberapa transformasi terjadi sangat cepat dan sampai pada puncaknya. Ketidakseimbangan ego dan ketidakstabilan dalam banyak hal berada pada usia ini. Ia mencari identitas diri disebabkan oleh masa ini, statusnya abstrak. Pola-pola korelasi sosial mulai bertransformasi. Menyamai orang dewasa muda, remaja sering merasa berhak untuk menciptakan keputusan sendiri.

c) Remaja Lanjut (17-20 atau 21 tahun)

Dirinya berkeinginan menjadi pusat atensi; ia ingin memunculkan dirinya; caranya lain dengan remaja awal. Ia idealis, memiliki cita-cita tinggi, bersemangat dan memiliki energy yang besar. Ia berupaya memantapkan identitas diri dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional.<sup>57</sup>

#### 4. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Salah satu fase dalam rentang kehidupan yakni (fase) remaja. Fase ini ialah segmen kehidupan yang urgen dalam siklus perkembangan individu dan merupakan masa pergantian yang bisa ditunjukkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Agar bisa melaksanakan sosialitas dengan baik, remaja wajib menjalankan berbagai tugas perkembangan pada usianya dengan baik.

---

<sup>57</sup>Amita Diananda, “*Istighna*”, Psikologi Remaja Dan Permasalahannya 1, No. 1 (2018) 117-118, diakses pada 19 April 2020, [https://www.researchgate.net/publication/331705902\\_PSIKOLOGI\\_REMAJA\\_DAN\\_PERMASALAHANNYA/fulltext/5c88fc18299bf14e7e786bc0/331705902\\_PSIKOLOGI\\_REMAJA\\_DAN\\_PERMASALAHANNYA.pdf?origin=publication\\_detail](https://www.researchgate.net/publication/331705902_PSIKOLOGI_REMAJA_DAN_PERMASALAHANNYA/fulltext/5c88fc18299bf14e7e786bc0/331705902_PSIKOLOGI_REMAJA_DAN_PERMASALAHANNYA.pdf?origin=publication_detail)

Jika tugas perkembangan sosial ini bisa dilaksanakan dengan baik, remaja tidak akan menjalani kesulitan dalam kehidupan sosialnya serta akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menyelesaikan tugas perkembangan untuk fase-fase berikutnya. Sebaliknya, manakala remaja gagal menjalani tugas-tugas perkembangannya akan membawa akibat negatif dalam kehidupan sosial beberapa fase berikutnya dan berbagai kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan berikutnya. Dalam jurnal *Aplikasia*, dikemukakan bahwa beberapa tugas perkembangan masa remaja sebagai berikut:

- a) Menerima fisiknya sendiri dan beraneka kualitasnya
- b) Meraih kemandirian ego dari orang tua atau beberapa sosok yang memiliki kewenangan
- c) Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan bergaul teman sejawat, baik secara individual maupun kelompok
- d) Menemukan manusia model yang dipakai sebagai identitas pribadinya
- e) Menerima dirinya sendiri dan mempunyai kepercayaan atas kemampuannya sendiri
- f) Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) terhadap dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup (*weltanschauung*)
- g) Dapat meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/ perilaku) kekanak-kanakan

Mengingat tugas-tugas perkembangan tersebut sangat lengkap dan relatif berat bagi remaja, jadi untuk bisa melakukan tugas-tugas tersebut dengan baik, remaja masih sangat membutuhkan bimbingan dan pengarahan agar bisa mengambil langkah yang tepat selaras dengan kondisinya.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup>Khamim Zarkasih Putro, “*Aplikasia*”, Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja 17, No. 1 (2017) 29-31, diakses pada 19 April 2020, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia/article/viewFile/1362/1180>

## E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk melengkapi kajian penelitian yang berjudul “*Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di MTs N 2 Pati*” ini. Hasil penelitian terdahulu dalam penelitian ini tidak mengambil dari IAIN Kudus, dikarenakan sebelumnya tidak ada yang pernah membahas skripsi tentang metode pembelajaran ini. Peneliti mengambil penelitian dari IAIN atau Universitas lain yang sudah pernah diujikan, yaitu:

1. Pengaruh motivasi orang tua terhadap peningkatan hasil belajar siswa di Pesantren Bahrul Ulum Bontorea Kabupaten Gowa oleh Sohariah, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya motivasi dari orang tua, hasil belajar siswa di Pesantren Bahrul Ulum meningkat, yang mana dibuktikan bahwa hasil belajar siswa di atas nilai rata-rata 80.

Persamaan penelitian Sohariah dengan penelitian ini adalah pemberian motivasi terhadap penambahan hasil belajar siswa. Perbandingan penelitian Sohariah dengan penelitian ini adalah menggunakan penelitian kuantitatif, lokasi penelitian dan waktu penelitian yang dilakukan.

2. Perhatian orang tua dan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 01 Pernalang oleh Rofiqul A’la, Jurnal Madaniyah, Volume 2 Edisi XI 2016. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan maka disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa SMP Negeri 01 Pernalang ialah tinggi, yang ditunjukkan dengan adanya 59% peserta didik masuk dalam kategori motivasi belajar yang tinggi, yakni memiliki skor motivasi belajar berkisar antara 111-150.

Persamaan penelitian Rofiqul A’la dengan penelitian ini adalah pemberian motivasi terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Perbedaan penelitian Rofiqul A’la dengan penelitian ini adalah berbentuk jurnal, menggunakan penelitian kuantitatif, lokasi penelitian dan waktu penelitian yang dilakukan.

3. Pengaruh motivasi keluarga terhadap prestasi belajar siswa : studi kasus di MTs Al-Azhar Tuwel oleh Waidi, Jurnal Pendidikan Islam Volume 08, Nomer 02 2019. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa motivasi keluarga dengan prestasi belajar siswa memiliki pengaruh signifikan yangmana setelah dikorelasikan menunjukkan interpretasi tingkat reliabilitas tinggi besarnya pengaruh motivasi keluarga terhadap prestasi belajar siswa Kelas VIII MTs Al-Azhar Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal sebesar 48,1%.

Persamaan penelitian Waidi dengan penelitian ini adalah pemberian motivasi terhadap belajar siswa. Perbedaan penelitian Waidi dengan penelitian ini adalah subyek penelitian adalah keluarga, berbentuk jurnal, menggunakan penelitian kuantitatif, lokasi penelitian dan waktu penelitian yang dilakukan.

## F. Kerangka Berpikir

